



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5267-5288

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Dongeng "*Dornröschen*" Dan "*Schneewittchen*" Dari Kumpulan Dongeng *Die Märchen Der Brüder Grimm*

Stephany Angelia Situmorang^{1✉}, Lydia Purba², Tarida Alvina Simanjuntak³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: situmorangstephany12@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) fungsi 2) jumlah lingkungan tindakan yang dapat didistribusikan dan 3) skema struktur yang terdapat dalam dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif Vladimir Propp. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) fungsi yang terdapat dalam dongeng *Dornröschen* sebanyak 13 fungsi yaitu, penerimaan unsur magis, larangan, ketiadaan, pelanggaran, partisipasi, insiden penghubung, penetralan tindakan, fungsi pertama donor, perpindahan tempat, pembubaran, penyelesaian, dan pernikahan, fungsi yang terdapat dalam dongeng *Schneewittchen* sebanyak 15 fungsi yaitu, ketiadaan, pernikahan, penyampaian informasi, kejahatan, pembubaran, pengelabuan, keberangkatan, perpindahan tempat, penetralan tindakan, fungsi pertama donor, larangan, kekurangan, pelanggaran, partisipasi, dan hukuman; 2) jumlah lingkungan tindakan yang dapat didistribusikan dalam dongeng *Dornröschen* berjumlah 6, jumlah lingkungan tindakan yang dapat didistribusikan dalam dongeng *Schneewittchen* berjumlah 4; 3) skema struktur dalam dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* dibagi menjadi tiga yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan, dan bagian akhir.

Kata Kunci: *Analisa, Dongeng, Struktur Naratif, Vladimir Propp*

Abstract

This study aims to describe: 1) the function 2) the number of action environments that can be distributed and 3) the structural scheme contained in the Dornröschen and Schneewittchen fairy tales. The theory used in this study is Vladimir Propp's narrative structure theory. The data source for this study is the Dornröschen and Schneewittchen fairy tales from the collection of Brüder Grimm fairy tales. The data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study are as follows: 1) the functions contained in the Dornröschen fairy tale are 13 functions, namely, acceptance of magical elements, prohibition, absence, violation, participation, connecting incident, neutralization of action, the first function of the donor, relocation, dissolution, completion, and marriage, the functions contained in the Schneewittchen fairy tale are 15 functions, namely, absence, marriage, delivery of information, crime, dissolution, deception, departure, relocation, neutralization of action, the first function of the donor, prohibition, deficiency, violation, participation, and punishment; 2) the number of action environments that can be distributed in the Dornröschen fairy tale is 6, the number of action environments that can be distributed in the Schneewittchen fairy tale is 4; 3) the structural scheme in the Dornröschen and Schneewittchen fairy tales is divided into three, namely the beginning, the middle, and the end.

Keywords: *Analysis, Fairy Tale, Narrative Structure, Vladimir Propp*

PENDAHULUAN

Gagasan, perasaan, pikiran, dan pengamatan penulis disampaikan melalui tulisan yang memiliki nilai kreatif yang cukup besar, dan karya sastra merupakan ciptaan fiktif yang merupakan konsekuensi dari gagasan, emosi, pikiran, dan pengamatan penulis. Komposisi sastra juga disebut sebagai karya sastra. Bahasa sastra sering kali menggunakan ekspresi yang fasih dan memiliki kapasitas untuk membangkitkan emosi pembacanya. Sebuah karya sastra membangkitkan emosi pembaca dengan menceritakan pengalaman para tokohnya. Hal ini digunakan guna memudahkan permainan emosional.

Cerita pendek, puisi, drama dan novel merupakan contoh karya sastra yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya adalah karya fiksi. Di Jerman, karya sastra ini juga berkembang pesat. *Drama, Epik, dan Lyrik* adalah tiga kategori utama yang

digunakan untuk mengklasifikasikan karya sastra yang dianggap sebagai bagian dari kategori sastra Jerman. Ada sejenis karya sastra yang dikenal dengan nama *Märchen*, yang di Indonesia disebut dengan dongeng. Karya sastra jenis ini termasuk dalam kategori karya sastra *Epik* atau prosa. Secara historis, istilah "dongeng" mengacu pada suatu jenis tulisan yang sudah ada sejak lama dan menceritakan kisah-kisah tentang kejadian-kejadian fiktif yang dianggap tidak nyata.

Märchen Jerman dikategorikan menjadi dua, yaitu *Volksmärchen* dan *Kunstmärchen*. Istilah *Volksmärchen* mengacu pada jenis dongeng tertentu yang berasal dari rakyat dan terus berkembang selama beberapa waktu. Sebaliknya, pengarang jenis dongeng ini tidak diketahui. Sebaliknya, *Kunstmärchen* mengacu pada jenis dongeng yang sengaja dibuat oleh pengarangnya melalui pemikirannya sendiri saat menulis cerita. Penulis *Märchen* bertanggung jawab untuk menulis sebuah cerita, yang tentu saja tercermin dalam karakter yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Situasi yang biasanya dialami oleh para tokoh dalam *Märchen* sangat imajinatif dan diangkat ke alam fantasi. Dalam proses penciptaan suatu karya sastra pasti ada tujuannya, misalnya menyampaikan pesan moral kepada pembacanya.

Dalam sastra tidak mungkin untuk memisahkan sebuah tulisan dari unsur-unsur pembentuknya. Dalam pembentukan *Kunstmärchen*, ada dua jenis unsur yang terlibat: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini dikarenakan kisah hidup pengarang mungkin saja berdampak pada cerita-cerita yang dikandung dalam *Kunstmärchen*. Sebaliknya, *Volksmärchen* adalah karya yang hanya memiliki unsur intrinsik. Hal ini dikarenakan pengarang *Volksmärchen* tidak diketahui, artinya latar belakang pengarang tidak berpengaruh apapun terhadap karya tersebut.

Menurut Danandjaja (2007:84) dongeng adalah cerita luar biasa yang menyampaikan pelajaran moral yang tidak dapat dipahami melalui penggunaan penalaran. Hal ini karena dongeng biasanya dimulai dan diakhiri dengan kalimat-kalimat yang terlalu sering digunakan dan klise. Bila dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, secara umum diterima bahwa dongeng termasuk karya sastra yang paling lugas dan sederhana untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dongeng ditulis dengan menggunakan bahasa dan topik yang

lugas. Kumpulan dongeng yang ditulis oleh Brüder Grimm secara luas dianggap sebagai salah satu dongeng paling terkenal dalam literatur Jerman dan saat ini menjadi salah satu koleksi dongeng paling populer. Mereka adalah saudara laki-laki bernama Jacob dan Wilhelm Carl Grimm, dan mereka lahir di kota Hanau di Jerman. Mereka berdua diberi nama sesuai nama ayah mereka masing-masing. Jacob dan Wilhelm Carl Grimm masing-masing lahir pada tanggal 4 Januari 1786 dan 24 Februari 1786. Jacob Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1786. Kemudian akhirnya, mereka berhasil mengumpulkan cerita-cerita dongeng tradisional, yang kemudian dikumpulkan dan dikerjakan ulang. Awalnya dirilis pada tahun 1812, kumpulan dongeng ini adalah versi pertama dari koleksi tersebut. Kumpulan dongeng yang disusun oleh Brüder Grimm ini terkenal di seluruh dunia.

Brüder Grimm merupakan sastrawan zaman Romantik. Zaman ini adalah masa ketika dongeng berada pada puncak kejayaannya. Kumpulan dongeng mereka pada abad ke-18 memberikan gambaran tentang sulitnya gaya hidup yang dihadapi peradaban Eropa pada kurun waktu tersebut. Beberapa diantara kisah-kisah tersebut disajikan dengan penuh semangat, kasih sayang, dan komedi, serta mengandung nilai kemurahan hati, contohnya *Hansel und Gretel*, *Das tapfere Schneiderlein*, *Die Sterntaler*, *Die Bremer Stadtmusikanten*, dll. Meski demikian, ada juga cerita yang menceritakan tentang dosa-dosa seperti keserakahan, dendam, dan pelanggaran lainnya, contohnya *Rapunzel*, *Dornröschen*, *Schneewittchen*, *Die goldene Gans*, *Rumpelstilzchen*, dll. Kumpulan dongeng yang ditulis oleh Brüder Grimm yang terkenal antara lain: *Rapunzel*, *Dornröschen*, *Schneewittchen*, *Hänsel und Gretel*. Untuk penelitian ini, penulis memilih dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* sebagai bahan kajian.

Dongeng *Dornröschen* mengisahkan tentang Kabar bahwa Ratu akan melahirkan seorang putri diterima oleh Raja dan Ratu, yang hingga saat itu belum pernah memiliki keturunan. Ia adalah putri yang sangat cantik yang diberi nama Dornröschen, dan ia dilahirkan oleh Ratu dalam waktu kurang dari setahun. Raja yang bergembira mengadakan pesta besar dan mengundang dua belas wanita bijak. Namun, seorang wanita bijak yang tidak diundang membalas dendam dengan mengutuk Dornröschen untuk menyusukkan

jarinya pada alat pemintal dan mati pada usia lima belas tahun. Akan tetapi, wanita bijak lainnya melemahkan kutukan tersebut sehingga Dornröschen hanya akan tertidur selama seratus tahun. Pada usia kelima belas, kutukan terjadi dan Dornröschen beserta seluruh kerajaan tertidur selama seratus tahun. Kutukan diangkat oleh seorang pangeran yang datang menyelamatkan Dornröschen dan memberikan ciuman sehingga membangunkan seluruh isi kerajaan. Sementara itu, dongeng *Schneewittchen* mengisahkan tentang seorang putri lahir dari seorang ratu yang menginginkan anak dengan kulit seputih salju, bibir semerah darah, dan rambut sehitam rangka kayu. Schneewittchen adalah semua hal ini dan lebih dari itu. Tidak lama setelah kelahiran sang putri, yang dinamai Schneewittchen, sang ratu meninggal dunia, dan sang raja juga menikah lagi. Ratu yang sombong tidak senang ketika kecantikannya dilampaui, jadi dia melakukan berbagai upaya untuk membunuh Schneewittchen. Schneewittchen akhirnya mati dan diselamatkan oleh seorang pangeran. Mereka kemudian menikah dan hidup bahagia selamanya, sementara ratu yang sombong dan iri dihukum dengan sepatu besi panas dan harus menari sampai mati. Kisah kedua dongeng tersebut sangat relevan dengan kehidupan manusia karena keduanya mengandung pesan-pesan moral tentang perjuangan, ketabahan, dan harapan. Kedua dongeng ini mencerminkan situasi kehidupan nyata dimana manusia sering kali harus menghadapi tantangan besar dan godaan untuk berbuat jahat, tetapi dengan keberanian dan kebaikan hati, kebahagiaan dan keadilan dapat tercapai.

Dongeng *Dornröschen* pernah diadaptasi menjadi film yang dirilis di Jerman pada tahun 1959 dengan judul yang sama. Versi terbaru film tersebut dirilis pada tahun 2014. Dongeng ini juga sudah difilmkan oleh Disney pada tahun 2019 dengan judul *Sleeping Beauty*. Film yang diadaptasi dari dongeng *Schneewittchen* juga dirilis di Jerman pada tahun 1955 dan versi terbarunya dirilis pada tahun 2013. Dongeng ini akan difilmkan oleh Disney pada tahun 2025 dengan judul *Snow White*. Cerita-cerita dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Penerbit Abdi Tandur menerbitkan buku Dongeng & Kisah-kisah Grimm Bersaudara dalam bahasa Indonesia pada tahun 2010. Terjemahan ini merupakan salah satu versinya.

Eriyanto (2013:10) mengemukakan bahwa analisis naratif mengacu pada kajian terhadap narasi dari berbagai sumber, baik narasi fiksi (seperti buku, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) maupun narasi faktual (seperti berita). Teks disajikan dalam bentuk cerita (naratif) jika dilakukan dalam kerangka analisis naratif. Analisis naratif, yang bertujuan untuk membantu upaya ini, memiliki tujuan untuk memahami pengetahuan, makna, dan nilai yang diproduksi dan disebarluaskan ke seluruh komunitas. Pengembangan plot, pengenalan dan pengembangan karakter, dan peran yang dimainkan oleh latar dan tema dalam keseluruhan narasi adalah aspek-aspek yang dapat diselidiki dengan menggunakan studi ini.

Mieder dalam Putri (2018:2) mengemukakan saat ini, dongeng telah mengalami banyak perubahan. Ada kecenderungan untuk mengubah dongeng untuk mengakomodasi perubahan keadaan. Tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam dongeng tidak berubah, meskipun faktanya telah diubah sedikit. Menurut temuan penyelidikan Vladimir Propp, memang demikianlah kenyataannya. Dalam bidang sastra strukturalis, Propp adalah orang pertama yang mengusulkan pentingnya mengevaluasi struktur naratif dongeng. Menurut Endaswara dalam Putri (2018: 2), struktur naratif adalah satuan kesatuan dongeng yang di dalamnya terjalin unsur-unsurnya. Menurut hasil penelitiannya, dongeng dibagi menjadi beberapa bagian yang berbeda. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa dongeng-dongeng tersebut berbeda satu sama lain; sebaliknya, hal ini merujuk pada representasi makna yang komprehensif.

Teori struktur naratif pertama kali dikemukakan oleh Vladimir Propp dalam bukunya yang berjudul *Morfologija skazka* (1928), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diberi judul *Morphology of the Folktale* (1958). Teori ini digunakan dalam studi dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen*. Setelah melakukan penelitian terhadap sejumlah besar cerita rakyat Rusia, Propp menemukan bahwa cerita rakyat mengandung 31 fungsi yang dapat ditemukan di dalamnya. Fungsi yang dimaksud adalah kegiatan yang merupakan elemen tetap dan tidak bergantung pada pelaku yang disebut sebagai fungsi yang dimaksud. Setelah itu, 31 fungsi tersebut dipecah ke dalam tujuh ranah penerapan yang berbeda.

Pendeteksian frekuensi kemunculan karakter dapat dilakukan melalui penggunaan ranah-
ranah tindakan ini. Setelah itu, sistem struktural yang terkandung di dalam dongeng dapat
ditemukan dengan menelusuri tiga puluh satu fungsi yang disajikan. Untuk tujuan
menentukan pola alur dalam dongeng, yang terdiri dari simbol-simbol yang melambangkan
fungsi dongeng, skema struktural dipertimbangkan. Struktur dongeng juga dapat membantu
pembaca dalam memahami alur cerita dan bagaimana cerita tersebut berkembang.

Di masa lalu, hanya sedikit penelitian yang dilakukan yang secara khusus menyelidiki
dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* karya Brüder Grimm yang menggunakan teori
struktur naratif Vladimir Propp. Melalui penerapan teori struktur naratif Vladimir Propp,
penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dan Timora (2023) meneliti dongeng lainnya karya
Brüder Grimm yaitu *Die Zertanzten Schuhe* dan *Sweetheart Roland* menggunakan teori
struktur naratif Vladimir Propp. Selain itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar belum pernah membahas tentang struktur
naratif cerita dongeng. Hal ini merupakan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya.
Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui fungsi, skema
struktur, dan lingkungan tindakan yang terkandung dalam cerita dongeng *Dornröschen* dan
Schneewittchen karya Brüder Grimm.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian Deskriptif Kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dan pendekatan
yang digunakan adalah pendekatan Objektif. Menurut Wiyatmi (2008:87) pendekatan Objektif
merupakan metode yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Metodologi Objektif
dalam analisisnya akan memahami sistem yang melekat pada karya sastra tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2024 di
Perpustakaan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen
Pematangsiantar dan Perpustakaan Kota Pematangsiantar.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan fungsi, skema struktur, dan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen*. Penelitian ini, memanfaatkan dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* dari kumpulan dongeng Brüder Grimm dengan judul *Märchen der Brüder Grimm* sebagai sumber datanya. Koleksi ini diterbitkan di Munich, Jerman pada tahun 1937 oleh Droemer Knauer Verlag. Buku ini memiliki total 360 halaman dan diberi nomor ISBN 3-426-11107-1. Halaman 306 hingga 309 berisi cerita dongeng *Dornröschen*, sedangkan halaman 122 hingga 130 berisi cerita dongeng *Schneewittchen*. Keduanya akan ditemukan dalam buku ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian kepustakaan dengan focus pada dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* sebagai subjeknya. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Proses pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri dari membaca dongeng beberapa kali dan memperhatikan setiap kata dengan seksama. Setelah itu, informasi yang ditemukan dalam cerita tersebut ditulis dan disimpan untuk analisis lebih lanjut.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk tujuan mengumpulkan informasi dari dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* adalah orang atau penulis sendiri (*human instrument*). Teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp digunakan dalam analisis data. Peralatan yang digunakan adalah laptop, kamus, dan alat tulis.

G. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Metode ini digunakan karena informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Langkah-langkah ini dilakukan untuk melengkapi penelitian ini.

1. Pembacaan yang cermat dan mendalam terhadap dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* karya Brüder Grimm.

2. Proses penerjemahan data dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
3. Penyajian data dan klasifikasinya sesuai dengan fungsi-fungsi yang diusulkan oleh Vladimir Propp.
4. Mendeskripsikan tiga puluh satu fungsi cerita yang berbeda sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Vladimir Propp.
5. Mendistribusikan fungsi ke dalam tujuh lingkungan tindakan.
6. Menetapkan skema struktur cerita.
7. Menarik kesimpulan berdasarkan temuan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skema Struktur Dongeng *Dornröschen*

Semua elemen struktural yang termasuk dalam dongeng *Dornröschen* akan ditampilkan dalam presentasi berikut.

$\alpha, F, A, \gamma, \beta, \delta, \theta, A, B, C, B, C, D, G, K, N, W$

Skema struktur ini dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Bagian Permulaan

α, F, A

Di awal dongeng *Dornröschen*, situasi awal (α) memberikan gambaran tentang keberadaan Raja dan Ratu, yang memiliki keinginan kuat untuk memiliki anak dalam hidup mereka. Suatu hari ketika Ratu sedang mandi, seekor katak merangkak keluar dari air dan mengatakan kepadanya bahwa keinginannya akan dikabulkan, dan bahwa ia akan melahirkan seorang anak perempuan (F). Itu adalah mimpi yang menjadi kenyataan, dan Ratu melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik. Seketika, Raja yang tidak dapat menahan kebahagiaannya, mengadakan pesta besar dan mengundang keluarganya serta wanita-wanita yang sangat bijaksana. Meskipun ada tiga belas wanita pintar di kerajaan itu, Raja hanya mengundang dua belas dari mereka karena tidak ada cukup piring emas dari negara itu. Pesta itu dirayakan dengan sukacita, dan para wanita bijak memberikan hadiah kepada bayi itu yang dimaksudkan sebagai mukjizat. Di sisi lain, wanita bijak ketiga belas datang

untuk membalas dendam karena tidak diundang. Dornröschen baru berusia lima belas tahun ketika ia mengucapkan kutukan yang akan menyebabkannya mati karena berputar (A). Di sisi lain, wanita bijak kedua belas mampu meringankan beratnya kutukan dengan menyatakan bahwa Dornröschen tidak akan binasa tetapi malah akan tertidur selama seratus tahun.

b. Bagian Pertengahan

$\gamma, \beta, \delta, \theta, A, B, C, B, C, D$

Ketika kita sampai di tengah cerita, Raja memberi perintah untuk menghancurkan semua roda pemintal yang ada di sekitar wilayah kekuasaannya (γ). Meskipun demikian, Dornröschen adalah tempat di mana anugerah para wanita bijak itu terwujud. Pada suatu hari ketika ia berusia lima belas tahun, merupakan suatu kebetulan yang beruntung bahwa Raja dan Ratu tidak berada di kediaman mereka (β). Ketika Dornröschen, yang penuh rasa ingin tahu, menjelajahi seluruh wilayah kerajaan, mengunjungi berbagai ruangan, ia bertemu dengan seorang wanita tua yang sedang memintal di salah satu ruangan (δ). Melalui penggunaan roda pemintal (θ) dan tusukan jarinya (A), Dornröschen mampu membuat seluruh wilayah kekuasaannya tertidur lelap selama seratus tahun. Kutukan itu benar-benar terlaksana, dan kabar itu segera menyebar ke seluruh negeri (B). Akibatnya, banyak pangeran datang dan mencoba memasuki istana melalui pagar tanaman (C) secara berkala. Akan tetapi, semua upaya mereka sia-sia karena duri-duri itu mencengkeram mereka dengan kuat, dan mereka pun binasa dengan cara yang menyedihkan. Ketika seorang pangeran tiba di negara itu setelah seratus tahun, ia diberi tahu oleh seorang lelaki tua bahwa ada sebuah kerajaan di mana seorang putri cantik bernama Dornröschen dan seluruh istana telah tertidur (B). Sang pangeran terkejut mendengar berita ini. Sang pangeran, setelah mendengar ini, menjadi bertekad dalam misinya untuk menyelamatkan Dornröschen (C). Tidak ada cara bagi lelaki tua yang membawa berita itu untuk menghentikan sang pangeran dari mengejar tujuannya (D).

c. Bagian Akhir

G, K, N, W

Ketika sang pangeran yang telah absen dari negara itu selama seratus tahun dan bertekad dalam misinya untuk menyelamatkan Dornröschen akhirnya tiba, struktur terakhir

pun dimulai. Sang pangeran mendekati pagar berduri, dan saat ia melakukannya, pagar berduri itu pecah dengan sendirinya dan berubah menjadi serangkaian bunga-bunga besar yang spektakuler (G). Selain hewan-hewan yang berbaring dan beristirahat di halaman, sang pangeran memperhatikan bahwa juru masak dan semua orang di istana sedang tidur di aula. Setelah itu, ia melanjutkan untuk bergerak lebih jauh dan membuka pintu ke ruang tamu, tempat Dornröschen sedang tidur. Akhirnya, sang pangeran yang begitu terpikat oleh kecantikan Dornröschen mengungkapkan rasa sayang kepadanya dengan menciumnya. Dornröschen dan seluruh kerajaan dapat dibangunkan dari tidur mereka oleh ciuman itu, yang mengakibatkan kutukan itu pun sirna (K). Seluruh kerajaan pun terbangun dan saling menatap. Ditetapkan bahwa sang pangeran (N) telah berhasil menyingkirkan kutukan itu. Setelah itu, pernikahan sang pangeran dan Dornröschen berlangsung dengan penuh sukacita, dan pasangan itu hidup bahagia selamanya (W).

2. Skema Struktur Dongeng *Schneewittchen*

Semua elemen struktural yang termasuk dalam dongeng *Schneewittchen* akan ditampilkan dalam presentasi berikut.

$\alpha, \beta, W, \zeta, A, K, \eta, \hat{1}, G, C, D, \gamma, \zeta, a, \eta, \delta, \theta, A, K, \gamma, \zeta, \eta, \theta, \delta, A, K, \gamma, \zeta, \eta, \theta, \delta, A, G, G, K,$
 W, ζ, U

Skema struktur ini dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Bagian Permulaan

α, β, W, ζ

Skenario awal (α) disajikan di awal cerita dongeng *Schneewittchen*. Situasi ini menggambarkan seorang Ratu yang ingin memiliki anak dengan kulit seputih salju, bibir semerah darah, dan rambut sehitam kayu di bingkai jendela. Tak lama kemudian, sang Ratu melahirkan seorang anak perempuan, yang akhirnya ia putuskan untuk diberi nama *Schneewittchen*. Namun sayangnya, sang Ratu meninggal dunia tak lama setelah melahirkan *Schneewittchen* (β). Pada tahun berikutnya, Raja menikah lagi (W). Ada cermin yang menakjubkan di tangan Ratu, dan dia yakin akan keutuhannya. Jawaban yang diberikan cermin itu terhadap pertanyaan Ratu tentang siapa yang paling cantik di negeri itu adalah

bahwa Ratu adalah orang yang paling cantik di seluruh negeri. Seiring berjalannya waktu, Schneewittchen berkembang menjadi sosok yang lebih menakjubkan daripada Ratu sendiri. Dalam upaya untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia adalah orang yang paling cantik di kerajaan, suatu hari Ratu bertanya kepada cermin itu siapa orang yang paling menarik di negeri itu. Di sisi lain, cermin itu menegaskan bahwa Schneewittchen kira-kira seribu kali lebih menarik daripada Ratu (ζ).

b. Bagian Pertengahan

A, K, η , \uparrow , G, C, D, γ , ζ , a, η , δ , θ , A, K, γ , ζ , η , θ , δ , A, K, γ , ζ , η , θ , δ

Di awal bagian tengah, Ratu mengungkapkan kebenciannya kepada Schneewittchen karena kecantikannya yang luar biasa. Setelah itu, Ratu memberi perintah kepada seorang pemburu untuk membunuh Schneewittchen dan menyerahkan paru-paru dan hati Schneewittchen sebagai tanda kematiannya (A). Di sisi lain, pemburu tersebut merasa kasihan kepada Schneewittchen dan memutuskan untuk membiarkannya hidup (K). Setelah pemburu menyelesaikan prosesnya, paru-paru dan hati tersebut diganti dengan paru-paru dan hati anak babi (η). Schneewittchen meyakinkan pemburu tersebut bahwa ia tidak akan kembali ke istana seperti yang dijanjikan. Sementara ia terus melarikan diri ke dalam hutan (\uparrow), ia akhirnya menemukan sebuah rumah kecil dan memutuskan untuk memasukinya (G). Di dalam rumah sederhana tersebut, Schneewittchen makan dan tidur di tempat tidur. Schneewittchen diizinkan tidur di rumah tersebut, meskipun para kurcaci pemilik rumah tersebut pulang ke rumah saat malam tiba dan terkejut melihat seseorang tidur di rumah mereka (C). Schneewittchen ditanyai oleh para kurcaci keesokan paginya, dan dia memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi dan apa yang terjadi padanya. Setelah itu, para kurcaci mengizinkan Schneewittchen untuk tinggal bersama mereka (D).

Ketika Schneewittchen diingatkan oleh para kurcaci, dia diingatkan untuk berhati-hati terhadap ibu tirinya dan tidak membiarkan siapa pun masuk (γ). Snowwittchen dianggap telah meninggal oleh Ratu. Selanjutnya, dia memosisikan dirinya di depan cermin dan menanyakan tentang keabsahan kecantikannya. Di sisi lain, cermin menyampaikan kepadanya bahwa Schneewittchen, yang tinggal di gunung bersama tujuh kurcaci, memiliki kecantikan

yang seribu kali lebih hebat (ζ). Memiliki pengetahuan ini membuat Ratu merasa kurang cantik, dan itu membuat kebenciannya terhadap Schneewittchen semakin kuat (a). Selanjutnya, Ratu menyamar sebagai seorang wanita tua dan mulai melihat tempat tinggal para kurcaci (η). Perintah yang diberikan oleh para kurcaci untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk tidak dipatuhi oleh Schneewittchen. Schneewittchen setuju untuk dikurung dengan renda (θ). Begitu dia bisa, wanita tua itu mengikat renda itu dengan sangat erat hingga Schneewittchen tidak bisa bernapas (A). Saat malam tiba, para kurcaci itu kembali ke rumah mereka, di mana mereka melihat Schneewittchen terbaring diam di lantai, seolah-olah dia telah meninggal. Renda yang telah digunakan untuk mengikat Schneewittchen (K) ditemukan dan dibuka oleh para kurcaci. Schneewittchen diperingatkan sekali lagi oleh para kurcaci bahwa dia tidak boleh berbagi pintu dengan siapa pun (γ).

Sang Ratu bertanya sekali lagi kepada cermin, dan cermin itu menjawab dengan menyatakan bahwa Schneewittchen seribu kali lebih cantik daripada sang Ratu (ζ). Saat itulah sang Ratu sekali lagi mengambil wujud seorang wanita tua dan membawa sisir (η). Di sisi lain, Snowwittchen terpicat dengan sisir itu dan membiarkan dirinya tertipu (θ). Dia melanjutkan untuk membukakan pintu bagi wanita tua itu (δ). Wanita tua itu menggunakan sisir beracun untuk menyisir rambut Schneewittchen, menyebabkan dia mengalami cedera yang akhirnya menyebabkan dia jatuh (A). Schneewittchen ditemukan tergeletak di tanah oleh para kurcaci ketika mereka kembali ke rumah mereka. Mereka berhasil menemukan sisir beracun dan mencabutnya (K). Dalam pengingat kedua, para kurcaci mengingatkan Schneewittchen bahwa dia tidak boleh membuka pintu untuk siapa pun (γ). Ketika Ratu, yang yakin bahwa Schneewittchen telah meninggal, bertanya sekali lagi tentang kecantikannya, dia menerima jawaban bahwa Schneewittchen seribu kali lebih cantik daripada dia (ζ). Ketika Ratu mengetahui bahwa Schneewittchen masih hidup, dia menjadi sangat marah. Dia kemudian menyamar sekali lagi sebagai seorang wanita dari komunitas pedesaan dan membawa apel beracun (η). Schneewittchen, mengungkapkan kekagumannya terhadap apel yang sangat indah itu, melanjutkan untuk mengambilnya (θ). Setelah memakan apel tersebut,

Schneewittchen gagal mengingat peringatan para kurcaci untuk tetap waspada setiap saat (δ).

c. Bagian Akhir

A, G, G, K, W, ζ , U

Konsumsi apel beracun oleh Schneewittchen menandai dimulainya skema struktural terakhir. Setelah mengonsumsi buah beracun tersebut, Schneewittchen pingsan dan akhirnya meninggal dunia (A). Sang ratu benar-benar yakin bahwa strateginya kali ini berhasil. Ia mengajukan pertanyaan itu ke cermin, dan pantulannya mengatakan kepadanya bahwa ia adalah orang paling menarik di seluruh negeri. Para kurcaci tidak mungkin menyelamatkan Schneewittchen kali ini. Setelah itu, mereka membuat peti mati yang tembus pandang dan menempatkan Schneewittchen di dalamnya. Setelah itu, mereka meletakkan peti mati itu di atas gunung (G). Ketika seorang pangeran mengunjungi rumah kurcaci itu suatu hari, ia akhirnya menemukan peti mati Schneewittchen yang terletak di gunung. Setelah itu, ia memohon kepada para kurcaci untuk membawa Schneewittchen ke istananya, dan para kurcaci setuju untuk memenuhi permintaannya. Setelah itu, sang pangeran memberi perintah kepada pelayannya untuk membawa Schneewittchen pergi dengan membawa peti mati (G bersamanya).

Ketika pelayan yang membawa peti mati tersandung semak-semak, apel yang diracuni Schneewittchen keluar dari mulutnya dan membangunkannya (K). Schneewittchen telah mengunyah apel tersebut. Ketika Schneewittchen ditemukan hidup kembali, sang pangeran dipenuhi dengan kegembiraan. Setelah itu, ia mengundang Schneewittchen untuk mengunjungi istana, di mana ia akan menyelenggarakan pernikahan mereka dengan sangat megah dan mewah (W). Selain itu, ibu tiri yang jahat diminta untuk menghadiri pesta tersebut. Selanjutnya, ia memosisikan dirinya di depan cermin dan bertanya tentang keabsahan kecantikannya. Di sisi lain, cermin tersebut menyatakan bahwa Ratu muda itu seribu kali lebih menakjubkan daripada Ratu (ζ). Setelah itu, Ratu melanjutkan untuk melihat Ratu muda di pesta pernikahan yang sedang diadakan. Meskipun demikian, ia terkejut ketika mengetahui bahwa Ratu muda itu sebenarnya adalah Schneewittchen. Di tempat itulah sang

Ratu dihukum atas semua kejahatannya yang mengerikan dengan dipaksa menari sambil mengenakan sepatu panas hingga ia terjatuh dan meninggal (U).

3. Hasil Skema Struktur dalam dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen*

1) Hasil Skema Struktur dalam dongeng *Dornröschen*

Tabel berikut memberikan ilustrasi struktur cerita dongeng *Dornröschen*, yang dapat dilihat berdasarkan analisis cerita.

Tabel 1. Skema Struktur dalam dongeng *Dornröschen*

No.	Fungsi	Lambang	Struktur
1	<i>Provision or receipt of a magical agent</i> (Penerimaan unsur magis)	F	Bagian Permulaan
2	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	
3	<i>Interdiction</i> (Larangan)	γ	
4	<i>Absentation</i> (Ketiadaan)	β	
5	<i>Violation</i> (Pelanggaran)	δ	
6	<i>Complicity</i> (Partisipasi)	θ	
7	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	Bagian
8	<i>Mediation</i> (Insiden Penghubung)	B	Pertengahan
9	<i>Beginning counteraction</i> (Penetralan tindakan)	C	
10	<i>Mediation</i> (Insiden Penghubung)	B	
11	<i>Beginning counteraction</i> (Penetralan tindakan)	C	
12	<i>The first function of the donor</i> (Fungsi pertama donor)	D	
13	<i>Spatial transference between two kingdoms</i> (Perpindahan tempat)	G	Bagian
14	<i>Liquidation</i> (Pembubaran)	K	Akhir
15	<i>Solution</i> (Penyelesaian)	N	
16	<i>Wedding</i> (Pernikahan)	W	

2) Hasil Skema Struktur dalam dongeng *Schneewittchen*

Tabel berikut memberikan ilustrasi struktur cerita dongeng *Schneewittchen*, yang dapat dilihat berdasarkan analisis cerita

Tabel 2. Skema Struktur dalam dongeng *Schneewittchen*

No.	Fungsi	Lambang	Struktur
1	<i>Absentation</i> (Ketiadaan)	β	Bagian Permulaan
2	<i>Wedding</i> (Pernikahan)	W	
3	<i>Delivery</i> (Penyampaian informasi)	ζ	
4	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	
5	<i>Liquidation</i> (Pembubaran)	K	
6	<i>Trickery</i> (Pengelabuan)	η	
7	<i>Departure</i> (Keberangkatan)	\uparrow	
8	<i>Spatial transference between two kingdoms</i> (Perpindahan tempat)	G	Bagian Pertengahan
9	<i>Beginning counteraction</i> (Penetralan tindakan)	C	
10	<i>The first function of the donor</i> (Fungsi pertama donor)	D	
11	<i>Interdiction</i> (Larangan)	γ	
12	<i>Delivery</i> (Penyampaian informasi)	ζ	
13	<i>Lack</i> (Kekurangan)	a	
14	<i>Trickery</i> (Pengelabuan)	η	
15	<i>Violation</i> (Pelanggaran)	δ	
16	<i>Complicity</i> (Partisipasi)	θ	
17	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	
18	<i>Liquidation</i> (Pembubaran)	K	
19	<i>Interdiction</i> (Larangan)	γ	
20	<i>Delivery</i> (Penyampaian informasi)	ζ	
21	<i>Trickery</i> (Pengelabuan)	η	
22	<i>Complicity</i> (Partisipasi)	θ	

23	<i>Violation</i> (Pelanggaran)	δ	
24	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	
25	<i>Liquidation</i> (Pembubaran)	K	
26	<i>Interdiction</i> (Larangan)	γ	
27	<i>Delivery</i> (Penyampaian informasi)	ζ	
28	<i>Trickery</i> (Pengelabuan)	η	
29	<i>Complicity</i> (Partisipasi)	θ	
30	<i>Violation</i> (Pelanggaran)	δ	
31	<i>Villainy</i> (Kejahatan)	A	
32	<i>Spatial transference between two kingdoms</i> (Perpindahan tempat)	G	
33	<i>Spatial transference between two kingdoms</i> (Perpindahan tempat)	G	Bagian Akhir
34	<i>Liquidation</i> (Pembubaran)	K	
35	<i>Wedding</i> (Pernikahan)	W	
36	<i>Delivery</i> (Penyampaian informasi)	ζ	
37	<i>Punishment</i> (Hukuman)	U	

Dengan bantuan tabel, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan dalam konstruksi kedua cerita dongeng tersebut dengan sangat jelas. Hal pertama yang dapat dibandingkan adalah adanya pengulangan berbagai fungsi. Karena kedua cerita dongeng tersebut melibatkan rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan fungsional, maka pengulangan fungsi pun terjadi. Fungsi-fungsi yang diulang dalam dongeng *Dornröschen* diantaranya adalah fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Mediation* (Insiden penghubung), dan fungsi *Beginning counteraction* (Penetralkan tindakan). Sementara itu, fungsi-fungsi yang diulang dalam dongeng *Schneewittchen* diantaranya adalah fungsi *Wedding* (Pernikahan), fungsi *Delivery* (Penyampaian informasi), fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Liquidation* (Pembubaran), fungsi *Trickery* (Pengelabuan), fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat), fungsi *Interdiction* (Larangan), fungsi *Violation* (Pelanggaran), dan fungsi *Complicity* (Partisipasi).

Sistem struktur dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Ini adalah kesamaan kedua antara kedua cerita tersebut. Dongeng *Dornröschen*, dimulai dengan fungsi *Provision or receipt of a magical agent* (Penerimaan unsur magis) dan diakhiri dengan fungsi *Villainy* (Kejahatan). Fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor) mengakhiri bagian tengah, yang dimulai dengan fungsi *Interdiction* (Larangan). Bagian akhir dimulai dengan fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat) dan diakhiri dengan fungsi *Wedding* (Pernikahan). Sementara itu, fungsi *Absentation* (Ketiadaan) merupakan bagian pertama dari dongeng *Schneewittchen*, dan fungsi *Delivery* (Penyampaian informasi) merupakan bagian terakhir dari bagian awal. Fungsi *Villainy* (Kejahatan) memperkenalkan bagian tengah, dan fungsi *Violation* (Pelanggaran) menutup bagian tengah. Di sisi lain, fungsi *Punishment* (Hukuman) hadir di bagian akhir, yang dimulai dengan fungsi fungsi *Villainy* (Kejahatan).

Di sisi lain, jumlah fungsi yang disertakan dalam setiap dongeng adalah yang membedakan kedua dongeng yang ditampilkan sebelumnya. Jumlah fungsi yang terdapat dalam dongeng *Dornröschen* ada 13 fungsi, yaitu fungsi *Provision or receipt of a magical agent* (Penerimaan unsur magis), fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Interdiction* (Larangan), fungsi *Absentation* (Ketiadaan), fungsi *Violation* (Pelanggaran), fungsi *Complicity* (Partisipasi), fungsi *Mediation* (Insiden penghubung), fungsi *Beginning counteraction* (Penetralan tindakan), fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor), fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat), fungsi *Liquidation* (Pembubaran), fungsi *Solution* (Penyelesaian), dan fungsi *Wedding* (Pernikahan). Sementara itu, jumlah fungsi yang terdapat di dongeng *Schneewittchen* ada 15 fungsi, yaitu fungsi *Absentation* (Ketiadaan), fungsi *Wedding* (Pernikahan), fungsi *Delivery* (Penyampaian informasi), fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Liquidation* (Pembubaran), fungsi *Trickery* (Pengelabuan), fungsi *Departure* (Keberangkatan), fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat), fungsi *Beginning counteraction* (Penetralan tindakan), fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor), fungsi *Interdiction* (Larangan), fungsi *Lack* (Kekurangan),

fungsi *Violation* (Pelanggaran), fungsi *Complicity* (Partisipasi), dan fungsi *Punishment* (Hukuman).

SIMPULAN

Berikut ini adalah beberapa simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan mengenai dongeng yang ditulis oleh Brüder Grimm, khususnya *Dornröschen* dan *Schneewittchen*.

1. Setelah melakukan analisis terhadap fungsi-fungsi yang hadir dalam dongeng *Dornroschen* dan *Schneewittchen*, telah ditetapkan bahwa tidak semua tiga puluh satu fungsi hadir. Dongeng *Dornröschen* dimulai dengan fungsi *Provision or receipt of a magical agent* (Penerimaan unsur magis) dan diakhiri dengan fungsi *Wedding* (Pernikahan). Ada 13 fungsi dalam dongeng *Dornröschen*, yaitu fungsi *Provision or receipt of a magical agent* (Penerimaan unsur magis), fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Interdiction* (Larangan), fungsi *Absentation* (Ketiadaan), fungsi *Violation* (Pelanggaran), fungsi *Complicity* (Partisipasi), fungsi *Mediation* (Insiden penghubung), fungsi *Beginning counteraction* (Penetralkan tindakan), fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor), fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat), fungsi *Liquidation* (Pembubaran), fungsi *Solution* (Penyelesaian), dan fungsi *Wedding* (Pernikahan). Di sisi lain, dongeng *Schneewittchen* dimulai dengan fungsi *Absentation* (Ketiadaan) dan diakhiri dengan fungsi *Punishment* (Hukuman). Ada 15 fungsi dalam dongeng *Schneewittchen*, yaitu fungsi *Absentation* (Ketiadaan), fungsi *Wedding* (Pernikahan), fungsi *Delivery* (Penyampaian informasi), fungsi *Villainy* (Kejahatan), fungsi *Liquidation* (Pembubaran), fungsi *Trickery* (Pengelabuan), fungsi *Departure* (Keberangkatan), fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat), fungsi *Beginning counteraction* (Penetralkan tindakan), fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor), fungsi *Interdiction* (Larangan), fungsi *Lack* (Kekurangan), fungsi *Violation* (Pelanggaran), fungsi *Complicity* (Partisipasi), dan fungsi *Punishment* (Hukuman).
2. Ada total enam lingkungan aksi berbeda yang dapat didistribusikan di seluruh dongeng *Dornröschen*. Ini termasuk lingkungan tindakan penjahat, lingkungan tindakan pemberi,

lingkungan tindakan pembantu, lingkungan tindakan putri dan ayahnya, lingkungan tindakan perantara, dan lingkungan tindakan pahlawan. Sementara itu, ada empat lingkungan aksi berbeda yang dapat didistribusikan di seluruh dongeng *Schneewittchen*. Ini termasuk lingkungan tindakan penjahat, lingkungan tindakan pemberi, lingkungan tindakan pembantu, dan lingkungan tindakan pahlawan.

3. Dongeng *Dornröschen* dan *Schneewittchen* masing-masing memiliki awal, tengah, dan akhir yang berbeda, yang merupakan tiga komponen yang membentuk kerangka struktural cerita. Dongeng *Dornröschen* dimulai dengan fungsi *Provision or receipt of a magical agent* (Penerimaan unsur magis) dan diakhiri dengan fungsi *Villainy* (Kejahatan). Fungsi *The first function of the donor* (Fungsi pertama donor) mengakhiri bagian tengah, yang dimulai dengan fungsi *Interdiction* (Larangan). Bagian akhir dimulai dengan fungsi *Spatial transference between two kingdoms* (Perpindahan tempat) dan diakhiri dengan fungsi *Wedding* (Pernikahan). Sementara itu, fungsi *Absentation* (Ketiadaan) merupakan bagian pertama dari dongeng *Schneewittchen*, dan fungsi *Delivery* (Penyampaian informasi) merupakan bagian terakhir dari bagian awal. Fungsi *Villainy* (Kejahatan) memperkenalkan bagian tengah, dan fungsi *Violation* (Pelanggaran) menutup bagian tengah. Di sisi lain, fungsi *Punishment* (Hukuman) hadir di bagian akhir, yang dimulai dengan fungsi fungsi *Villainy* (Kejahatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian sastra teori dan aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Athallah, Ilham Fakhri dan Ajeng Dianing Kartika. 2024. "Analisis Fungsi Naratif Vladimir Propp dalam Kumpulan Dongeng Karya Karl Joseph Simrock". *E-Journal Identitaet*. Vol. 13 (1): hal. 2-4. Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Jakarta: Kencana.
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori sastra abad kedua puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grimm, Jacob dan Wilhelm. 1937. *Märchen der Bruder Grimm*. München: Droemer Knaur Verlag.
- Jayawardana, Mahawitra dan Silvia Rosa. 2021. "Kunaung Njik Kileng: Analisis Fungsi Vladimir Propp". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 9 (2): hal. 99-110. Universitas Andalas.
- Malohing, Joshua Ambrosius. 2021. "Analisis Struktur Naratif dalam Antologi Dongeng Brüder Grimm". *Jurnal Skripsi*. hal. 2-6. Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the folktale*. Texas: University of Texas Press.
- Putri, Kus Puji Istiningdy. 2018. "Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Brüder Grimm". *E-Journal Identitaet*. Vol. 7 (2): hal. 2-4. Universitas Negeri Surabaya.
- Rachmawati, Dwiyaniti. 2022. "Analisis Struktur Naratif Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer". *E-Journal Undip*. hal. 2-3. Universitas Diponegoro.
- Radmila, Kartika. 2018. "Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi". hal. 1-6. Universitas Muslim Indonesia.
- Samsu. 2017. *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi penelitian sastra paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Septianingtias, Veria. 2015. "Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis)". *Jurnal Pesona*. Vol. 1 (1): hal. 42-49. STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Tausya, Resi Syahrani dan Tengku Thyrhaya Zein. 2023. "Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Batu Menangis". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 15 (3): hal. 303-312. Universitas Sumatera Utara.
- Timora, Ifa Gebi; Sulastri, dan Zurmailis. 2023. "Analisis Struktur Naratif dalam Dongeng Sweetheart Roland Karya Jacob and Wilhelm Grimm: Kajian Struktural Propp". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 8 (2): hal. 6328-6338. Universitas Andalas.
- Trisari, Agatha. 2021. "Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual)". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*. Vol. 3 (1): hal. 11-19. Bogor: Universitas Pakuan.
- Tumuyu, Hapi Priska. 2022. "Analisis Struktur Naratif Beberapa Cerita Dongeng dalam Antologi Brüder Grimm". *Jurnal Skripsi*. hal. 3-9. Universitas Sam Ratulangi.
- Widayati, Sri. 2020. *Kajian prosa fiksi*. Kota Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wilpert, Gero von. 2001. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Kröner.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka.